



Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)

Volume 7 (1): 1-14, Mei (2020)

Website <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/index>

Email: jurnal_pls@fkip.unsri.ac.id

(p-ISSN: 2355-7370) (e-ISSN: 2685-1628)



naskah diterima: 29/01/2020, direvisi: 17/05/2020, disetujui: 20/05/2020

STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI *KATO NAN AMPEK* PADA PROGRAM PAKET C

Yeni Rita, Ciptro Handrianto

SKB Wilayah 1 Kota Padang, Universiti Pendidikan Sultan Idris Malaysia

ritayeni140671@gmail.com, handriantociptro@gmail.com

Abstrak: Penerapan strategi yang tepat berdasarkan nilai kearifan lokal masyarakat setempat, sangat penting dalam program pembelajaran Paket C. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam menerapkan nilai-nilai *kato nan ampek* (kata yang empat) pada program Paket C Kota Padang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Berdasarkan kajian dan analisis pembahasan, ditemukan bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw efektif dalam menerapkan nilai-nilai *kato nan ampek* sebagai kearifan lokal budaya Minangkabau. Warga belajar lebih aktif dalam pembelajaran dan mereka meyakini bahwa strategi pembelajaran oleh tutor menyenangkan dan menimbulkan suasana kekompakan. Adapun saran dalam penulisan ini adalah agar usaha memperbaharui strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran dalam upaya pembelajaran Paket C terus dilakukan.

Kata kunci: Jigsaw, *Kato Nan Ampek*, Kooperatif, Program Paket C

Abstract: Implementation a meaningful strategy based on local wisdom values is very important in the learning program of Package C. The purpose of this study is to describe the cooperative learning strategy by jigsaw type in applying the values of *Kato Nan Ampek* (The four words) to the Package C program in Padang. The research method used in this study is descriptive analysis. Based on the study and analysis of the discussion, it was found that the cooperative learning strategy by jigsaw type was effective in applying the values of *Kato Nan Ampek* as local wisdom of the Minangkabau culture. Participants learnt more actively in learning and they believe that learning strategies by tutors were fun and cause togetherness. The recommendation of this study is that is continuously effort to update the learning strategies, approaches, and learning methods in the Package C program.

Keywords: Cooperative, Jigsaw, *Kato Nan Ampek*, Package C Program

PENDAHULUAN

Sejatinya, semua warga negara berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran yang layak untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Hal ini sesuai dengan amanah konstitusi Negara

Kesatuan Republik Indonesia. Namun tidak bisa ditampik bahwa masih banyak individu di negara ini yang belum memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan. Berbagai alasan yang menyebabkan mereka putus sekolah, utamanya masalah ekonomi dan gaya hidup yang kurang baik.

Paket C diselenggarakan oleh negara untuk menunaikan kewajiban dalam memenuhi kebutuhan belajar warganya. Proses pembelajaran Paket C di banyak tempat di Indonesia mengalami berbagai kendala, seperti fasilitas, kurikulum, prestasi warga belajar, kualitas pengajaran, dan lain sebagainya. Dalam mengatasi hal ini, berbagai penelitian pun turut serta dijalankan, untuk mengidentifikasi masalah, menakar peluang pemecahan masalah, menerapkan metode yang sesuai, dan mengevaluasi setiap program yang telah dijalankan.

Salah satu program Paket C telah diselenggarakan pada Kelompok Nelayan Pasion Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, dalam wilayah kerja Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Padang Timur, Kota Padang, Sumatera Barat. Ada 20 orang warga belajar yang terlibat dalam program ini. Proses pembelajaran Paket C direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan juga memperhatikan aspek budaya lokal.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diyakini mampu untuk meningkatkan kerjasama dan prestasi warga belajar. Hal ini disebabkan karena metode yang diterapkan adalah *learner center* (pembelajaran yang terpusat pada warga belajar), sehingga warga belajar mampu mengembangkan prestasi akademik mereka melalui interaksi sosial mereka dengan rekan-rekannya. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran kooperatif pada pembelajaran orang dewasa cukup menarik untuk dikembangkan. Slavin (1979) menunjukkan cirri-ciri cooperative learning sebagai berikut: (1) Setiap kelompok diberi ganjaran sesuai prestasi kelompoknya; (2) Masing-masing individu dalam kelompok harus bertanggung jawab; dan (3) Semua individu memiliki kesetaraan peluang dalam mencapai kesuksesan belajar.

Selain itu *local wisdom* atau kearifan local juga diharapkan mampu terintegrasi dalam pembelajaran Paket C. Salah satu kearifan lokal di Sumatera Barat adalah mengenai cara berkomunikasi dengan orang yang berbeda dalam struktur sosial, yang dikenal dengan istilah *kato nan ampek* (kata yang empat). Menurut Wahid (2014) bahwa *kato nan ampek*: *kato manurun* (kata menurun), *kato mandaki* (kata mendaki), *kato mandata* (kata mendatar), dan *kato malereng* (kata melereng), digunakan menurut tinggi-rendah kedudukan status sosial pemberi pesan dan penerima pesan dalam komunikasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Peneliti mengumpulkan fakta dan data terlebih dahulu mengenai permasalahan atau fenomena yang kerap ditemukan pada pembelajaran Paket C. Data yang diperoleh diverifikasi untuk ditentukan masalah mana yang perlu diprioritaskan penanganannya terlebih dahulu. Setelah itu dianalisis pula langkah, strategi, atau pun pendekatan yang sesuai diterapkan dalam menghadapi masalah pada program Paket C tersebut.

Tulisan ini akan menguraikan lebih lanjut mengenai penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam menerapkan nilai-nilai *kato nan ampek*, pada Paket C Kelompok Nelayan di Kota Padang. Pada bagian pembahasan, akan diulas beberapa teori dan temuan-temuan penelitian. Secara spesifik, langkah-langkah penerapan nilai *local wisdom (kato nan ampek)* di Paket C akan diuraikan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada bab-bab berikutnya. Di bagian akhir, penulis mendiskusikan hasil penelitian dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program Paket C

Program Paket C lahir untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak terpenuhi sepenuhnya oleh pendidikan pada jalur formal. Antara pendidikan formal dengan nonformal sama sekali tidak saling berlawanan, bahkan sebenarnya kedua jalur ini saling menunjang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sudjana (2004), bahwa telah terbentuk model pendekatan paralel antara pendidikan nonformal dengan pendidikan formal, menekankan kedua jalur tersebut berjalan berdampingan dan saling menunjang antara yang satu dengan lainnya.

Kehadiran Paket C sebagai substitusi pendidikan formal setara SMA merupakan solusi penting dalam menunjang program pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa melalui jalur pendidikan luar sekolah (nonformal). Dibutuhkan penanganan yang serius dengan inovasi pendekatan dan strategi pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran, sehingga mereka merasa nyaman dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran Paket C dengan penuh kesadaran akan tentang kebutuhan belajar.

Menurut Handrianto (2013) materi pembelajaran pada paket C idealnya sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Ketika yang mereka pelajari adalah apa yang mereka butuhkan, maka tidak akan ada masalah dalam hal memotivasi warga belajar. Namun demikian kemampuan tutor

dalam menyajikan materi dengan komunikasi yang bagus juga turut menentukan keberhasilan dari pembelajaran dalam mencapai tujuan.

Program Paket C Kelompok Nelayan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, tidak hanya melaksanakan program pembelajaran untuk meraih ijazah setara SMA bagi warga belajarnya. Tapi di sana mereka juga diberi ketereampilan vokasional untuk memberikan keahlian mereka dalam berwirausaha dalam mencapai kemandirian. Pada umumnya mereka yang menjadi warga belajar Paket C, masih dalam usia produktif. Tamatan program Paket C peluang mereka terbuka lebar untuk mencapai dua cabang kehidupan, yaitu kehidupan kampus atau kehidupan dunia kerja. Ada juga di antara mereka memilih keduanya sekaligus, kuliah sambil bekerja.

Tidaklah terlalu penting mereka mau memilih jalan hidup seperti apa, yang penting tugas kita sebagai penyelenggara pendidikan non formal memberikan layanan yang optimal dalam hal kebutuhan belajar mereka. Kuncinya terletak pada proses pembelajaran yang diterapkan kepada mereka. Pembelajaran tidak hanya menguasai materi, tapi yang paling penting merubah cara pandang mereka dengan motivasi yang tinggi untuk menjadi insan yang lebih berkualitas.

Kato Nan Ampek di Minangkabau

Masyarakat Minangkabau sudah sangat lama hidup dengan budaya dan tradisi mereka. Alam yang terbentang luas telah menjadi guru abadi bagi setiap generasi. Sebagaimana tertuang dalam idiom adat mereka, *Alam takambang jadi guru, di mano bumi dipijak di sinan langik dijunjuang*. Handrianto (2017) memberi penafsiran bahwa alam yang luas terbentang ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan dapat dipelajari. Generasi muda Minangkabau diharapkan mampu mendapatkan nilai positif dari alam. Mereka harus mengembangkan pengalaman dan pengetahuan dengan terus mempelajari fenomena alam dan dinamika sosial yang terjadi.

Segala bentuk dinamika kehidupan yang terjadi di alam bisa diambil pembelajaran agar tidak sesat di masa yang akan datang, dan dimana pun kita berada kita harus bisa beradaptasi dengan masyarakat setempat. Sehingga tidak membuat orang lain terganggu dengan kehadiran kita. Nilai-nilai kearifan lokal harus dijunjung tinggi agar tercipta suatu pergaulan yang baik dan semangat hidup yang bermakna.

Selain itu juga ada beberapa alasan perlunya menjaga kearifan lokal berdasarkan fungsi yang diembannya. Menurut Sartini (2006), bahwa fungsi kearifan lokal adalah (1) konservasi dan

pelestarian sumber daya alam; (2) pengembangan sumber daya manusia; (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; (4) petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan; (5) bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat; (6) bermakna etika dan moral; dan (7) bermakna politik, misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan *patron client*.

Di Minangkabau dikenal *kato nan ampek* (kata yang empat) sebagai gaya komunikasi, dan ini merupakan salah satu dari kearifan local. Hasil penelitian Wahid (2014) bahwa *kato nan ampek*: *kato manurun* (kata menurun), *kato mandaki* (kata mendaki), *kato mandata* (kata mendarat), dan *kato malereng* (kata melereng), digunakan menurut tinggi-rendah kedudukan status sosial pemberi pesan dan penerima pesan dalam komunikasi dalam konteks formal dan informal di ketiga lembaga pendidikan nonformal itu. Penggunaan keempat gaya komunikasi tersebut disesuaikan dengan tujuan komunikasi, hubungan sosial kedua pihak, dan sifat keformalan atau keinformalan konteks hubungan.

Program Paket C perlu mengadopsi dan mengelaborasi gaya komunikasi ini dalam pembelajaran mereka dengan metode yang menarik dan kreatif. Penerapan *kato nan ampek* membuat generasi muda Minangkabau kembali menyadari bahwa kekayaan budaya mereka sangat membanggakan. Tidak hanya rasa bangga, tapi yang paling penting mereka kembali berusaha sungguh-sungguh mengintegrasikan pola komunikasi *kato nan ampek* itu di masyarakat secara tepat dan proporsional.

Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Konsep dasar pembelajaran kooperatif adalah memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk lebih banyak bekerja sama dalam pembelajaran antara satu dengan lainnya. Ada banyak model yang dikembangkan dalam pemecahan aplikatif kooperatif learning di lapangan, antara lain model *STAD*, *Think Pair Share*, *Numbered Head Together (NHT)*, *Group Investigation*, *Team Game Tournament (TGT)*, dan lain sebagainya. Tentunya tidak semua model akan diuraikan dalam penelitian ini, melainkan salah satu saja yang diasumsikan paling efektif dalam pembelajaran Paket C berbasis kearifan lokal, yaitu tipe *Jigsaw*.

Menurut Hertiavi, Langlang, dan Khanafiyah (2016) pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu tipe strategi pembelajaran yang kooperatif dan fleksibel. Dalam pembelajaran tipe *Jigsaw*, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang anggotanya mempunyai karakteristik heterogen. Masing-masing siswa bertanggung jawab untuk mempelajari topik yang di tugaskan dan

mengajarkan pada anggota kelompoknya, sehingga mereka dapat saling berinteraksi dan saling membantu. Sementara itu Carrol (1986) menyatakan bahwa riset yang berkaitan dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw banyak dilakukan dan terbukti dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa.

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan tanggung jawab penyelenggara dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Dalam pembelajaran Paket C Kelompok Nelayan di Kota Padang, pamong dan tutor bekerja sama dalam mewujudkan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga *output* pembelajaran yang diinginkan bisa tercapai. Berbagai strategi dan metode pembelajaran perlu dikaji ulang dan dipilih yang terbaik untuk dipraktikkan pada pembelajaran warga Paket C, baik metode konvensional maupun metode yang lebih modern berbasis digital.

Selama ini kecenderungan tutor dalam memberikan materi pelajaran di Paket C dengan menggunakan metode konvensional, seperti ceramah. Terutamanya hal ini terjadi pada mata pelajaran sosial. Akibatnya warga belajar sering merasa bosan dan bahkan mempengaruhi kehadiran mereka untuk mengikuti pembelajaran. Dalam kelas pun mereka kurang memiliki motivasi dalam mengikuti materi pelajaran, karena tutor hanya menyampaikan melalui komunikasi satu arah, dan kurang melibatkan partisipasi warga belajar.

Penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini termasuk hal yang baru dalam pembelajaran Paket C. Pamong dan tutor di SKB Padang Timur telah mencoba mempraktikkannya kepada warga belajar, dalam materi ajar sosiologi. Hasilnya sangat mengejutkan, karena terbukti membawa suatu perubahan yang baik dan signifikan, terutama pada motivasi warga belajar. Selain itu mereka juga semakin akrab dan mampu bekerja sama dengan rekan mereka di program Paket C. Persaingan sehat mulai terwujud untuk menunjukkan kelompok mereka yang terbaik dalam pembelajaran.

Warga belajar Paket C Kelompok Nelayan menjadi aktif dalam pembelajaran dengan strategi jigsaw ini. Sebagai contoh, ketika kelompok ahli berdiskusi di depan kelas, sembari menunggu mereka di kelompok asal semangat membaca materi pelajaran, sehingga ide mereka bisa bersambung antara satu dengan yang lainnya. Pun ketika menyampaikan presentasi di depan kelas, semua anggota kelompok saling terlibat untuk membantu temannya, baik menyiapkan alat, bahan, membuat gambar-gambar dalam sketas yang menarik, maupun memberi argument jawaban selama persentasi.

Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Penerapan Nilai-Nilai *Kato Nan Ampek* di Paket C

Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw telah diterapkan pada warga belajar Paket C Kelompok Nelayan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, untuk meningkatkan partisipasi dan kerja sama mereka dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai *local wisdom*, seperti pemakaian *kato nan ampek* juga disisipkan dalam pembelajaran, sehingga warga belajar merasa akrab dengan budaya luhur mereka serta memudahkan dalam pengaplikasian materi ajar dalam kehidupan sehari-hari.

Secara spesifik, penanaman nilai *kato nan ampek* dalam pembelajaran bisa diamati pada pelajaran Sosiologi untuk Paket C. Mata pelajaran Sosiologi pada materi *Interaksi Sosial* telah dipilih untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk warga belajar. Warga belajar Paket C Kelompok Nelayan yang terdiri dari 20 orang tersebut, dibagi menjadi 5 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang anggota. Pembagian kelompok di bawah arahan tutor dan bisa saja tutor memilih secara acak anggota masing-masing kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif model jigsaw, ada dikenal istilah kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok ahli adalah orang-orang yang merupakan utusan dari kelompok-kelompok asal. Sedangkan kelompok asal yaitu kelompok yang dibentuk dari pembagian awal tadi. Setiap ahli dalam kelompok asal memikul tanggung jawab untuk menjadi utusan dari teman-temannya dan akan menjelaskan materi pelajaran pada anggota kelompoknya.

Ada empat kelompok telah terbentuk dan masing-masing kelompok mendapatkan bagian materi yang akan mereka bahas. Awalnya para ahli kelompok berkumpul. Mereka mencabut undian tentang *kato nan ampek* tadi. Ternyata kelompok A membahas tentang *kato mandaki*, B tentang *kato manurun*, C tentang *kato mandata*, dan D tentang *kato malereng*. Setelah itu para ahli kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan informasi yang diperolehnya. Semua anggota kelompok terlibat dalam diskusi tentang materi tersebut. Selanjutnya mereka membuat persentasi dan siap juga mendengar persentasi dari kelompok lainnya.

Nilai-nilai yang dapat diterapkan oleh warga belajar Paket C tersebut tentang penerapan *kato nan ampek* adalah: (1) Nilai kesopanan. Hal ini bisa diamati ketika mereka berkomunikasi dalam keseharian tidak asal meninggikan nada kepada lawan bicara. Warga belajar mampu menempatkan diri dengan tata krama yang indah dengan menjaga cara bicara mereka; (2) Nilai adat. Warga belajar meyakini bahwa *kato nan ampek* adalah khazanah budaya yang harus mereka jaga. Itu

merupakan suatu tradisi yang harus diwariskan secara turun temurun agar identitas adat tidak hilang; dan (3) Nilai Estetika. Ketika cara komunikasi dipelihara dengan baik maka akan terwujud suatu keindahan bahasa dalam masyarakat. Warga belajar mengembangkan sikap toleransi, kerja sama, simpati, dan tenggang rasa, dengan kehalusan budi, sehingga mereka saling memberikan sokongan untuk meningkatkan kualitas diri.

PROGRAM PEMBELAJARAN

Untuk lebih jelasnya tentang bagaimana pelaksanaan *cooperative learning* dalam penerapan nilai *local wisdom* pada pembelajaran, dapat dilihat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di Paket C Kelompok Nelayan dalam pelajaran Sosiologi. Selain bentuk pelaksanaan pembelajaran, di sini juga diuraikan langkah-langkah pengintegrasian model Jigsaw dalam pembelajaran kelas dalam penggunaan *kato nan ampek* di Minangkabau.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Kelompok Paket C : Kelompok Nelayan Pasia Nan Tigo
 Mata Pelajaran : Sosiologi
 Kelas/semester : X/ 1
 Materi Pokok : 1. Sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji hubungan masyarakat.
 2. Komunikasi *kato nan ampek* di Masyarakat Minangkabau
 Pertemuan ke : 5
 Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

1. Standar Kompetensi

Memahami perilaku keteraturan hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

2. Kompetensi Dasar

- a. Menjelaskan fungsi sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji hubungan masyarakat dan lingkungan.
- b. Mendeskripsikan dan mempraktekkan penggunaan *kato nan ampek* dalam masyarakat.

3. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator	Karakter Warga belajar yang Diharapkan
1.1.1 Warga belajar mampu mendeskripsikan pengertian, objek dan tujuan sosiologi.	Rasa ingin tahu, mampu bekerja sama, jujur, mencintai budaya, dan tanggung jawab.
1.1.2 Warga belajar mampu mengidentifikasi ciri-ciri sosiologi sebagai ilmu pengetahuan.	

<p>1.1.3 Warga belajar mampu mendeskripsikan kedudukan sosiologi diantara ilmu-ilmu lain.</p> <p>1.2.1 Warga belajar dapat menjelaskan pengertian, ciri-ciri, fungsi dan macam-macam nilai sosial.</p> <p>1.2.2 Warga belajar dapat menjelaskan pengertian dan mempraktekkan penggunaan <i>kato nan ampek</i>.</p>	
--	--

4. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran, warga belajar diharapkan dapat:

- a. Memahami materi dan diaplikasikan kepada pengisian jawaban yang benar ketika Ulangan Tengah Semester (UTS).
- b. Mengaplikasikan materi yang sudah di dapat dalam kehidupan sehari-hari.

5. Materi Pembelajaran

- a. Sosiologi sebagai ilmu tentang masyarakat
- b. *Kato nan ampek* dalam masyarakat Minangkabau

6. Kegiatan Pembelajaran

1. Model : Kooperatif tipe jigsaw dengan pendekatan kontekstual.
2. Metode : Diskusi kelompok, pemberian tugas, dan presentasi.

7. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

- a. Media
Lembar Kerja UTS
- b. Alat
 - 1) Papan tulis
 - 2) Alat Tulis
 - 3) Kertas persentasi
- c. Sumber Pembelajaran
 - 1) Buku Sosiologi SMA kelas X ESIS, Drs. Kun Maryati dan Juju Suryawati
 - 2) Buku Sosiologi Sma kelas X Erlangga, Idianto Muin
 - 3) Buku adat Minangkabau
 - 4) Artikel-artikel
 - 5) Internet

8. Langkah-Langkah Pembelajaran

KEGIATAN GURU	KEGIATAN WARGA BELAJAR	ALOKASI WAKTU
Pendahuluan		10 menit
1. Mempersiapkan Warga Belajar		
Tutor mengucapkan salam,	Warga belajar menjawab	3 menit

melihat kesiapan warga belajar untuk belajar, dan memeriksa kehadiran siswa.	salam, menyiapkan diri untuk belajar, dan memberitahu teman yang tidak hadir.	
Tutor menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan apersepsi	Warga belajar menyimak guru penjelasan	3 menit
Tutor menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan	Warga belajar menyimak penjelasan guru	4 menit
Kegiatan Inti		70 menit
2. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok		
Tutor menyampaikan materi pada siklus I yaitu fungsi sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji hubungan masyarakat dan lingkungan.	Warga belajar mendengarkan penjelasan tutor.	5 menit
Tutor membagi siswa menjadi 4 kelompok asal yang terdiri atas 5 siswa.	Warga belajar membentuk kelompok asal sesuai arahan guru.	2 menit
Tutor mengarahkan siswa untuk berbagi tugas menjadi anggota kelompok ahli satu orang dalam setiap kelompok asal.	Warga belajar berbagi tugas dengan memilih anggota kelompok ahli di kelompoknya masing-masing.	2 menit
3. Membimbing dalam diskusi kelompok		
Tutor memanggil kelompok ahli dan membagi kertas tentang satu sub-topik kepada kelompok ahli.	Kelompok ahli menerima kertas yang dibagikan tutor kepada mereka.	2 menit
Tutor memberikan kesempatan siswa berdiskusi untuk membangun (konstruktivisme) pengetahuan dan menemukan (inkuiri).	Warga belajar mulai berdiskusi untuk membangun (konstruktivisme) pengetahuan dan menemukan (inkuiri) jawaban dalam kelompok ahli.	5 menit
Tutor memantau kerja setiap kelompok dan memberi kesempatan siswa untuk bertanya	Warga belajar mengerjakan kertas yang dibagikan dan bertanya apabila ada yang	2 menit

jika mengalami kesulitan.	tidak mengerti.	
Tutor meminta para anggota kelompok ahli untuk kembali ke kelompok asal dan berdiskusi untuk membangun (konstruktivisme) pengetahuan yang diperolehnya kepada anggota-anggota kelompok asalnya.	Para anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan berdiskusi untuk membangun (konstruktivisme) pengetahuan yang diperolehnya kepada anggota-anggota kelompok asalnya dan menemukan (inkuiri).	15 menit
Tutor meminta perwakilan siswa dari anggota kelompok asal mempresentasikan jawaban di depan kelas (pemodelan), sedangkan kelompok lain memberikan tanggapannya. Tutor memberikan kesempatan siswa untuk bertanya jika ada hal-hal yang kurang dimengerti.	Perwakilan Warga belajar dari anggota kelompok asal mempresentasikan jawaban di depan kelas (pemodelan), sedangkan kelompok lain memberikan tanggapannya. Warga belajar bertanya apabila ada hal-hal yang kurang dimengerti.	17 menit
Tutor memberikan kesempatan pada masing-masing kelompok untuk mempraktekkan penggunaan Kato Nan Ampek.	Warga belajar menunjuk rekannya dalam kelompok satu orang untuk memberikan contoh penerapan kato nan ampek dalam keseharian di masyarakat minangkabau.	10 menit
4. Evaluasi		
Tutor memberikan soal-soal latihan yang dikerjakan masing-masing individu (penilaian autentik).	Warga belajar mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru (penilaian autentik).	5 menit
Tutor memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada yang tidak dimengerti.	Warga belajar bertanya apabila ada yang tidak dimengerti.	5 menit
Penutup		10 menit
Pemberian skor secara kelompok dan pemberian reward.	Kelompok terbaik mendapatkan reward.	5 menit
Tutor membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran.	Warga belajar bersama dengan guru menyimpulkan pelajaran.	2 menit
Tutor meminta siswa	Warga belajar	2 menit

mengemukakan pendapat dari pengalaman belajarnya (refleksi).	mengemukakan pendapat dari pengalaman belajarnya (refleksi).	
Tutor meminta siswa untuk mempelajari materi berikutnya.	Warga belajar memperhatikan arahan guru.	1 menit

9. Penilaian

- a. Teknik Penilaian : Tes kognitif dan tes afektif.
- b. Bentuk instrumen : Tes Tulisan (Ulangan tengah semester)

❖ **Tes Kognitif (UTS)**

Lembaran soal-soal objektif dan essay

❖ **Tes Afektif**

No	Nama Warga Belajar	Skala Sikap				Jumlah skor	Nilai
		Kerjasama	Kejujuran	Disiplin	Tanggung Jawab		

Catatan: Nilai maksimal sikap= 25

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal (100)}} \times 100$$

Kriteria nilai	
A = 94 - 100	: Baik sekali
B = 87 - 93	: Baik
C = 78 - 86	: Cukup
D = <77	: Kurang

Analisis Hasil Pembelajaran

Penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam penerapan nilai-nilai *kato nan ampek* pada program Paket C Kelompok Nelayan di Kota Padang menunjukkan hasil yang

signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengumpulan data terhadap 20 orang warga belajar dapat disimpulkan bahwa dalam mengikuti program pembelajaran Kejar Paket C, mereka menunjukkan minat dan motivasi yang cukup tinggi. Kondisi ini ditandai oleh tingginya tingkat kehadiran warga belajar dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan. Tutor memberikan materi pembelajaran program Paket C dengan menggunakan pendekatan kooperatif yang melibatkan secara aktif warga belajar terutama pada tahap pelaksanaan dan penilaian program.

Menurut warga belajar materi yang diberikan tersebut sudah sesuai dengan minat dan kebutuhan belajarnya. Hal ini sejalan dengan konsep awal pemikiran dalam tulisan ini, yaitu memadukan antara *kato nan ampek* dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Warga belajar dapat bekerja sama dan terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga model *Jigsaw* yang digunakan menunjukkan keberhasilan. Selain itu warga belajar fasih menggunakan *kato nan ampek* dan mencoba untuk mempraktekkan dalam kondisi *real* di tengah masyarakat Minangkabau. Mereka jadi mengetahui dengan jelas kapan, kepada siapa, dan dalam kondisi apa *kato nan ampek* itu digunakan, sehingga menghindari kesalahan komunikasi dalam pergaulan sosial.

Penilaian program Kejar Paket C yang difokuskan pada proses pembelajaran selama kegiatan berlangsung, meliputi kemampuan tutor dalam menyampaikan materi, kemampuan warga belajar menerima materi pembelajaran. Dengan demikian aspek yang dievaluasi dalam pembelajaran program Kejar Paket C ini meliputi: (1) penilaian kognitif, (2) afektif dan (3) psikomotor. Keberhasilan program Kejar Paket C ini tentu saja tanggung jawab dari pimpinan SKB Padang Timur selaku penyelenggara. Hal ini ditunjukkan oleh pamong belajar dengan cara berusaha untuk meningkatkan kinerja para pengelola PKBM. Selain itu, penyelenggara program Kejar Paket C selalu berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten serta selalu melaporkan perkembangan program Paket C ini minimal satu bulan sekali. Pengawasan dan pengendalian terhadap kelangsungan serta keberhasilan program Kejar Paket C dilakukan oleh berbagai pihak antara lain oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kasi Pendidikan Masyarakat Kota Padang, yang secara rutin dan berkala akan mengadakan monitoring dan pemantauan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw efektif dalam menerapkan nilai-nilai *kato nan ampek* sebagai kearifan lokal budaya Minangkabau pada warga belajar Paket C di Kota Padang. Warga belajar lebih aktif dalam pembelajaran dan mereka meyakini bahwa strategi pembelajaran oleh tutor menyenangkan dan menimbulkan kekompakan. Selain itu, khazanah kebudayaan lokal tetap terpelihara dengan baik untuk diwariskan kepada anak cucu masyarakat Minangkabau di masa yang akan datang.

Adapun saran dalam penulisan ini adalah diharapkan hasil penulisan ini bisa bermanfaat, terutama para praktisi dan tutor Paket C di seluruh Indonesia (tentunya disesuaikan dengan kearifan lokal masing-masing daerah). Sebagai pamong, penulis berharap agar usaha memperbaharui strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran dalam upaya pembelajaran Paket C terus ditingkatkan. Selain itu tentunya juga, keterpaduan antara budaya lokal dengan pembelajaran di institusi pendidikan, baik formal maupun non formal senantiasa digalakkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Carrol, D W. 1986. Use of The Jigsaw Technique in Laboratory and Discussion Classes. *Journal of Teaching and Psychology*. 13: 208–210.
- Handrianto, C. (2013). Penerapan Pendekatan Interaktif oleh Tutor dalam Pembelajaran Paket C Pada Kelompok Binuang Sakti Kota Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(2).
- Handrianto, C. (2017). The Roles of Matrilineal System Towards Integrating Religious and Cultural Values in Minangkabau Community. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(3), 373-386.
- Hertiavi, M. A., Langlang, H., & Khanafiyah, S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6(1).
- Sartini. (2006). Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. (*Jurnal Filsafat*, (Jilid 37, Nomor 2).
- Slavin, Robert, E. (1983). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practices (2nd ed)*. Boston: Allyn&Bacon.
- Sudjana, D. (2004). *Strategi Kegiatan Belajar Mengajar dalam Pendidikan Nonformal*. Bandung: Falah Production.
- Wahid, Syafruddin. (2014). Komunikasi Pada Lembaga Pendidikan Nonformal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1).